

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemasangan infus di Instalasi Gawat Darurat (IGD) seringkali menimbulkan nyeri dan kecemasan pada anak, yang dapat memicu penolakan, tangisan hebat, bahkan trauma psikologis bila tidak ditangani dengan pendekatan yang tepat (Kortesluoma et al., 2015; Kaheni et al., 2020). Kondisi ini diperburuk oleh situasi IGD yang serba cepat, sehingga nyeri anak kerap tidak menjadi fokus utama. Salah satu intervensi yang terbukti efektif adalah penggunaan distraksi visual seperti video kartun, yang membantu mengalihkan perhatian anak dari rasa nyeri selama prosedur berlangsung (Erdogan et al., 2020; Inal & Kelleci, 2019).

Nyeri akibat pemasangan infus pada anak masih menjadi permasalahan serius di berbagai belahan dunia, termasuk di ruang gawat darurat, di mana lebih dari 60% anak mengalami nyeri sedang hingga berat selama prosedur berlangsung (WHO, 2018). Kondisi ini berdampak pada ketakutan terhadap rumah sakit dan trauma psikologis jangka panjang bila tidak ditangani secara tepat (Birnie et al., 2018). Di Indonesia sendiri, pendekatan manajemen nyeri anak, terutama di IGD, belum sepenuhnya optimal. Studi menunjukkan bahwa sebagian besar anak menunjukkan reaksi nyeri saat pemasangan infus, namun intervensi nonfarmakologis seperti distraksi visual masih jarang diterapkan secara sistematis (Nurlaela & Susanti, 2019). Hal serupa juga tampak di IGD RS Mardi Waluyo Metro. Observasi awal menunjukkan anak sering menangis, menolak,

bahkan ketakutan saat dilakukan pemasangan infus. Meski perawat menyadari pentingnya manajemen nyeri, intervensi distraksi visual belum menjadi bagian dari prosedur standar, sehingga perlu dipertimbangkan penerapannya sebagai upaya menciptakan pengalaman perawatan yang lebih nyaman dan adaptif bagi anak.

Pemasangan infus pada anak memicu respon nyeri akut akibat rangsangan mekanis dari tusukan jarum yang menyebabkan iritasi atau cedera jaringan lokal. Proses ini memicu aktivasi nosiseptor perifer yang kemudian mengirim sinyal melalui serabut saraf sensorik menuju sumsum tulang belakang dan diteruskan ke otak untuk diinterpretasikan sebagai nyeri. Respon nyeri anak biasanya lebih intens dibanding orang dewasa karena ambang nyeri yang lebih rendah serta keterlibatan emosional yang lebih besar. Jika nyeri ini tidak segera dikelola, anak dapat mengalami peningkatan sensitivitas nyeri serta efek psikologis negatif yang berdampak jangka panjang terhadap sikap anak terhadap perawatan kesehatan (Fitzgerald, 2015; Raja et al., 2020).

Tingginya kejadian nyeri dan kecemasan pada anak saat pemasangan infus di IGD menuntut adanya intervensi yang tidak hanya cepat dan aman, tetapi juga mampu memberikan kenyamanan emosional. Distraksi visual seperti video kartun muncul sebagai solusi praktis yang terbukti membantu mengurangi persepsi nyeri melalui pengalihan fokus anak terhadap rangsangan visual yang menarik. Penggunaan video kartun memungkinkan anak untuk lebih tenang selama prosedur berlangsung, sehingga mempermudah tenaga kesehatan dalam melakukan tindakan sekaligus meminimalkan risiko trauma psikologis.

Efektivitas pendekatan ini didukung berbagai penelitian yang menunjukkan penurunan signifikan pada intensitas nyeri dan kecemasan anak saat dilakukan intervensi distraksi visual (Ozkan & Polat, 2020; Kaur et al., 2022).

B. Rumusan Masalah

Anak yang dirawat di rumah sakit seringkali memerlukan tindakan medis, salah satunya pemasangan infus. Prosedur ini dapat menimbulkan rasa nyeri dan ketidaknyamanan pada anak, yang dapat memengaruhi kondisi fisik maupun psikologisnya. Nyeri yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan trauma, kecemasan, serta berpotensi menghambat proses perawatan. Observasi awal di IGD RS Mardi Waluyo Metro menunjukkan anak sering menangis, menolak, bahkan ketakutan saat dilakukan pemasangan infus. Oleh karena itu, penatalaksanaan nyeri menjadi aspek penting dalam keperawatan anak, termasuk penggunaan metode nonfarmakologis seperti distraksi visual menggunakan video kartun. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh intervensi distraksi visual terhadap tingkat nyeri anak saat pemasangan infus di IGD RS Mardi Waluyo Metro, Lampung?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui apakah terdapat pengaruh intervensi distraksi visual terhadap tingkat nyeri anak saat pemasangan infus di IGD RS Mardi Waluyo Metro, Lampung

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat nyeri anak yang terpasang infus sebelum diberikan intervensi distraksi visual di IGD RS Mardi Waluyo Metro, Lampung
- b. Mengetahui tingkat nyeri anak yang terpasang infus setelah intervensi distraksi visual di IGD RS Mardi Waluyo Metro, Lampung

D. Manfaat

1. Teoritis

Hasil karya ilmiah akhir ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan di bidang keperawatan khususnya yang berkaitan dengan distraksi visual saat pemasangan infus pada anak di IGD

2. Praktis

- a. Bagi Orang Tua Anak/Pendamping Anak

Meningkatkan pemahaman akan pentingnya dukungan psikologis dan distraksi selama anak menjalani prosedur medis

b. Bagi IGD Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro, Lampung

Memberikan dasar untuk mengembangkan standar operasional prosedur (SOP) penggunaan distraksi visual sebagai bagian dari pelayanan keperawatan anak di IGD

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Karya ilmiah akhir ini mampu menjadi referensi untuk menulis karya ilmiah keperawatan lainnya maupun untuk metode karya ilmiah tentang terkait manajemen nyeri non-farmakologis pada anak, serta mendorong studi lanjut dengan pendekatan berbeda atau populasi yang lebih luas.

STIKES BETHESDA YAKKUM